

## HUBUNGAN ANTARA PEER ATTACHMENT DENGAN STUDENT ENGAGEMENT PADA SISWA KELAS XI SMAN 5 PURWOKERTO

Nur Tryas Hastaningrum<sup>1</sup>, [nurtryashn@gmail.com](mailto:nurtryashn@gmail.com)  
Dian Bagus Mitreka Satata<sup>2\*</sup>, [dbagusms@ump.ac.id](mailto:dbagusms@ump.ac.id)  
Tri Na'imah<sup>3</sup>, [trien.psikologi@gmail.com](mailto:trien.psikologi@gmail.com)  
Eka Rizki Meilani<sup>4</sup>, [ekarizkimeilani18@ump.ac.id](mailto:ekarizkimeilani18@ump.ac.id)

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**Tanggal Accept:**  
**08 Agustus 2025**

**Tanggal Publish:**  
**29 Agustus 2025**

### Contoh

Hastaningrum, N. T.,  
Satata, D. B. M.,  
Na'imah, T., Meilani,  
E. R. Hubungan  
Antara Peer  
Attachment Dengan  
Student Engagement  
Pada Siswa Kelas XI  
SMAN 5 Purwokerto.  
*Empowerment: Jurnal  
Mahasiswa Psikologi  
Universitas Buana  
Perjuangan Karawang*,  
5 (3), 71-80..

**Abstract.** Education is a process that is needed to achieve perfection and balance in a person's development. During their education at school, students have responsibilities and duties that must be fulfilled, namely to learn and be involved in activities at school. One of the factors that affect student involvement is the attachment of students to their peers. A stable friendship will affect the student's activeness in the classroom. This study aims to empirically examine the relationship between peer attachment and student engagement in grade XI students of SMAN 5 Purwokerto. The method used in this study is a quantitative approach, with a sample of 194 students taken by simple random sampling. The results of the hypothesis test found that the Pearson correlation value was 0.405 with  $p = 0.000$ . This means that there is a positive relationship of 40.5% between peer attachment and student engagement. So, it can be concluded that there is a positive relationship between peer attachment and student engagement, where the higher the student's peer attachment, the more student engagement will also increase.

**Keyword:** Education, Peer Attachment, Student Engagement.

**Abstrak.** Pendidikan adalah sebuah proses yang dibutuhkan guna mendapatkan kesempurnaan dan keseimbangan dalam perkembangan seseorang. Selama menjalani masa pendidikan di persekolahan, siswa- siswi memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus dipenuhi, yaitu untuk belajar dan terlibat dalam aktivitas di sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa adalah kelekatan siswa dengan teman sebayanya. Hubungan pertemanan yang stabil akan mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara peer attachment dengan student engagement pada siswa kelas XI SMAN 5 Purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, dengan sampel sebanyak 194 siswa diambil dengan cara simple random sampling. Hasil uji hipotesis mendapatkan bahwa nilai pearson correlation sebesar 0,405 dengan  $p = 0,000$ . Artinya terdapat hubungan positif sebesar 40,5% antara peer attachment dengan student engagement. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara peer attachment dengan student engagement, dimana semakin tinggi peer attachment siswa maka akan semakin meningkat juga student engagement siswa tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan, Kelekatan Teman Sebaya, Keterlibatan Siswa.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses yang dibutuhkan guna mendapatkan kesempurnaan dan keseimbangan dalam perkembangan seseorang maupun masyarakat (Mardiana et al., 2022). Fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai diri sendiri serta alam sekitar serta membantu menuntun jalannya kehidupan siswa sehingga lebih bermakna, baik secara sosial maupun individu (Nurkholis, 2013). Tempat paling utama dalam mendapatkan pendidikan adalah sekolah, dimana sekolah

terdiri dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. siswa merupakan anak-anak yang wajib mengikuti pembelajaran guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk berinteraksi dengan orang lain sebagai bekal di masa depan (Aminah et al., 2022).

Selama menjalani masa pendidikan di persekolahan, siswa-siswi memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus dipenuhi. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar yang dimaksud ialah untuk belajar dan terlibat dalam aktivitas di sekolah. Wujud dari tanggung jawab tersebut seperti mengerjakan tugas hingga tuntas, memenuhi kebutuhan diri sendiri, serta bertanggung jawab dalam lingkungan sekitarnya (Yulita et al., 2021). Selain itu, wujud lain dari tanggung jawab siswa di sekolah ialah disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, berkomitmen pada tugas dan mematuhi tata tertib (Aisyah et al., 2014). Tugas-tugas sebagai pelajar dapat dipenuhi ketika siswa terlibat aktif berpartisipasi serta memiliki komitmen dalam tugas-tugas tersebut.

Keterlibatan siswa yang juga disebut dengan *student engagement* adalah rasa terikat siswa terhadap kegiatan-kegiatannya di sekolah yang dapat dilihat berdasarkan waktu dan keterlibatan yang siswa berikan dalam proses pendidikannya (Fredricks et al., 2004). *Student engagement* yang rendah dapat dilihat dari munculnya perilaku kurang tekun dalam belajar, kurang fokus dalam belajar, serta kurangnya usaha yang ditunjukkan oleh siswa. Selanjutnya *Student engagement* yang rendah juga dapat ditunjukkan dari munculnya emosi negatif oleh siswa, bosan dan sebal ketika mendapatkan tugas. Selain itu, *Student engagement* yang rendah secara kognitif ditunjukkan dengan siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru karena merasa tidak fokus memperhatikan penjelasan materi oleh guru (Mustika & Kusdiyati, 2014).

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh penulis kepada siswa SMAN 5 Purwokerto melalui kuesioner dan wawancara kepada guru BK. Hasil kuesioner sebanyak 54,55% yang didapatkan adalah siswa merasa tidak semangat untuk belajar di dalam kelas karena sering merasa bosan dan mengantuk, siswa juga merasa tidak perlu mengerjakan tugas, serta siswa tidak mengikuti ekstrakurikuler sekolah. Hasil wawancara kepada guru BK juga menemukan bahwa masalah siswa kelas XI adalah merasa malas untuk belajar di dalam kelas, tidak aktif menjawab dan bertanya di kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah maupun tugas rumah, bolos, serta terlambat datang ke sekolah. Guru BK menjelaskan masalah-masalah ini disebabkan oleh pengaruh teman-teman di luar sekolah, masalah keluarga di rumah, serta ketidakminatan akan cara mengajar guru-guru.

Faktor-faktor *student engagement* sendiri terbagi menjadi 2 yaitu faktor individu yang terdiri dari pribadi siswa, kelompok minoritas, serta siswa berkebutuhan khusus (Fredricks et al., 2004). Kedua yaitu faktor lingkungan yang terdiri dari hubungan pertemanan, keluarga, interaksi dengan guru, iklim sekolah, serta aturan sekolah. Sedangkan faktor-faktor lainnya adalah pembelajaran aktif dan kolaboratif, interaksi siswa dan sekolah, proses memperbanyak pengalaman Pendidikan, tantangan akademik, serta lingkungan sekolah yang mendukung (Lanasa et al., 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah hubungan pertemanan (Fredricks et al., 2004). Hubungan pertemanan yang stabil membuktikan bahwa siswa mampu untuk menjaga hubungan pertemanannya, yang dimana ini akan mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas (Berndt & Keefe, 1995). Hubungan pertemanan ini bisa juga disebut dengan kelekatan teman sebaya atau *peer attachment*. *Peer attachment* adalah hubungan yang terbentuk antar individu satu dengan individu lainnya yang dipicu oleh adanya komunikasi yang baik satu sama lain (Armsden & Greenberg, 1987).

Aspek-aspek dari *peer attachment* sendiri ialah *trust*, *communication*, dan *alienation* (Armsden & Greenberg, 1987). Figur kelekatan dari remaja bukan lagi hanya pada orang tua namun juga pada teman sebayanya. Remaja akan perlahan melepas diri dari ikatan secara emosional dengan orang tuanya dan mulai menjalani hubungan yang dekat dengan teman sebayanya (Noviana & Sakti, 2015). Allen et al., (2003) menjelaskan bahwa kelekatan yang aman antara remaja dengan teman sebayanya mampu membantu terbentuknya kemandirian emosional serta kognitif remaja.

*Peer attachment* ini ketika sudah terbentuk maka siswa akan mendapatkan kenyamanan sehingga sebuah individu akan meminta saran atau nasihat kepada teman sebayanya tersebut, inilah yang bisa menjadi hal penting dalam *student engagement* (Barrocas, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Karimah dan Pratama (2024) yang mendapatkan hasil bahwa dengan adanya perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa, seperti memiliki emosi yang stabil, kooperatif, serta dapat menyelesaikan masalah maka *student engagement* siswa akan semakin tinggi.

## Landasan Teori

*Student engagement* adalah rasa terikat siswa terhadap kegiatan-kegiatannya di sekolah. *Student engagement* dapat dilihat berdasarkan waktu dan keterlibatan yang siswa berikan dalam proses pendidikannya (Fredricks et al., 2004). *Student engagement* ialah sebuah proses secara psikologis, terutama investasi, ketertarikan, upaya, serta perhatian yang diberikan siswa pada pembelajarannya (Marks, 2000). Menurut Connell dan Wellborns (1991), *student engagement* merupakan interaksi siswa dengan tugas akademiknya seperti beradaptasi dengan kesulitan saat belajar, terarah dan mempunyai energi dalam pembelajarannya yang didapatkan dari motivasi berwujud kognitif, tindakan, serta emosi. Menurut Liem & Chong (2017) *student engagement* adalah perasaan terikat terhadap sekolah dan kegiatan-kegiatan edukasional lainnya dimana rasa terikat itu dikategorisasi sebagai komitmen, kepercayaan, kelekatan dan keterlibatan. Menurut Connell dan Wellborns (1991), *student engagement* merupakan interaksi siswa dengan tugas akademiknya seperti beradaptasi dengan kesulitan saat belajar, terarah dan mempunyai energi dalam pembelajarannya yang didapatkan dari motivasi berwujud kognitif, tindakan, serta emosi. Menurut Liem & Chong (2017) *student engagement* adalah perasaan terikat terhadap sekolah dan kegiatan-kegiatan edukasional lainnya dimana rasa terikat itu dikategorisasi sebagai komitmen, kepercayaan, kelekatan dan keterlibatan.

Aspek-aspek *student engagement* terdiri dari 3 bagian menurut Fredricks et al (2004) yaitu *Behavioral engagement* atau dapat diartikan dengan keterlibatan secara perilaku mengacu pada bagaimana partisipasi dari siswa. Perilaku yang dimaksud seperti keterlibatan dalam kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler, hal ini dianggap penting dalam mencapai hasil akademik yang baik serta mencegah terjadinya putus sekolah (Fredricks et al., 2004), *Emotional engagement* atau dapat diartikan dengan keterlibatan secara emosional mengacu pada bagaimana reaksi secara positif maupun negatif oleh siswa terhadap guru, teman sekelas, pembelajaran serta sekolah. Reaksi ini akan menciptakan hubungan siswa dengan sekolahnya serta akan mempengaruhi motivasi untuk melakukan kewajiban di sekolahnya (Fredricks et al., 2004), dan *Cognitive engagement* atau dapat diartikan dengan keterlibatan secara kognitif mengacu pada seberapa besar investasi siswa. Aspek ini mencakup kesediaan siswa untuk mengeluarkan usaha-usaha yang diperlukan dalam

memahami materi pembelajaran yang sulit dan bagaimana menguasai keterampilan yang kompleks dalam pembelajaran (Fredricks et al., 2004).

*Peer attachment* adalah hubungan yang terbentuk antar individu satu dengan individu lainnya yang dipicu oleh adanya komunikasi yang baik satu sama lain (Armsden & Greenberg, 1987). Selanjutnya, menurut Neufeld (2004) *peer attachment* adalah sebuah keterikatan yang terjadi antara satu individu dengan individu lain maupun dengan suatu kelompok yang merupakan teman sebayanya. *Peer attachment* merupakan sebuah hubungan keterikatan yang akrab serta kuat yang terjalin antara seseorang dengan orang lainnya yang merupakan teman sebaya (Santrock, 2019). *Peer attachment* merupakan hubungan antara dua orang dengan usia sebaya yang dimana hubungan tersebut akan menjadi tempat mereka merasa aman secara psikologis (Barrocas, 2009). Kelompok teman sebaya yang menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan intens dapat memperkuat kelekatan antara sesama teman sebaya (Stern et al., 2021). Hubungan pertemanan atau kelekatan teman sebaya adalah suatu hubungan antara individu baik sesama individu maupun dengan kelompok yang memiliki rentang umur yang sebaya atau sama (Bowlby, 1982).

Aspek-aspek *peer attachment* menurut Armsden dan Greenberg (1987) yaitu *Trust* atau bisa diartikan sebagai kepercayaan adalah aspek yang mengacu pada rasa aman atau keyakinan siswa pada siswa lain yang merupakan teman sebayanya (Rohi, 2023), *Communication* atau bisa diartikan juga dengan komunikasi adalah aspek yang mengacu pada bagaimana kualitas komunikasi dari siswa secara verbal dengan siswa lainnya yang merupakan teman sebayanya (Rohi, 2023), dan *Alienation* atau bisa diartikan dengan keterasingan adalah aspek yang mengacu pada siswa yang merasa terasing dan terabaikan secara emosional oleh siswa lain yang merupakan teman sebayanya (Rohi, 2023).

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi yang diambil adalah siswa kelas XI SMAN 5 Purwokerto yang berjumlah 392. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*, dengan sampel sebanyak 194 siswa. Instrumen penelitian yaitu dengan pengumpulan data berbentuk skala likert, skala yang digunakan adalah skala *student engagement* yang dimodifikasi dari Rahmawati pada tahun (2024) yang dikembangkan dari teori oleh Fredricks et al., (2004), skala ini memiliki jumlah aitem sebanyak 23 aitem dan skala *peer attachment* yang dimodifikasi dari skala yang telah digunakan oleh Maulida pada tahun (2024) yang dikembangkan dari teori oleh Armsden dan Greenberg (1987), skala ini memiliki jumlah aitem sebanyak 21 aitem. Analisis data diawali dengan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linearitas, setelah itu dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi pearson.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa responden peneliti paling banyak adalah responden yang berjenis kelamin dengan jumlah sebanyak 116 orang dengan presentase 59,8%, dan sisanya adalah responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 78 orang dengan presentase 40,2%. Lalu responden terbanyak juga adalah responden dengan 17 tahun yang berjumlah 107 orang dengan presentase 55,2% dan sisanya yaitu responden berusia 16 tahun sebanyak 74 orang dengan presentase 38,1%, responden berusia 18 tahun sebanyak 7 orang dengan presentase 3,6%, responden berusia 19 tahun sebanyak 5 orang dengan presentase 2,6%, dan

responden paling sedikit adalah responden yang berusia 15 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase 0,5%.

**Tabel 1. Data Demografi Responden**

No	Demografi	Jumlah Presentase	
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	78	40,2%
	Perempuan	116	59,8%
	Total	194	100%
2	Usia		
	15 Tahun	1	0,5%
	16 Tahun	74	38,1%
	17 Tahun	107	55,2%
	18 Tahun	7	3,6%
	19 Tahun	5	2,6%
	Total	194	100%

Berdasarkan uraian tabel 2, maka dapat diketahui bahwa dari 194 responden, 9 (4,6%) di antaranya memiliki tingkat *student engagement* sangat tinggi. 48 (24,7%) responden memiliki tingkat *student engagement* tinggi, 71 (36,6%) responden tingkat *student engagement* sedang, 53 (27,3%) responden tingkat *student engagement* rendah, dan 13 (6,7%) responden memiliki tingkat *student engagement* sangat rendah.

**Tabel 2. Kategorisasi Student Engagement**

Kategori	Rentang	N	%
Sangat Tinggi	$X > 79$	9	4,6%
Tinggi	$72 < X \leq 79$	48	24,7%
Sedang	$66 < X \leq 72$	71	36,6%
Rendah	$60 < X \leq 66$	53	27,3%
Sangat Rendah	$X \leq 60$	13	6,7%
Total		194	100%

Berdasarkan uraian tabel 3, maka dapat diketahui bahwa dari 194 responden, 15 (7,7%) di antaranya memiliki tingkat *student engagement* sangat tinggi. 31 (16,0%) responden memiliki tingkat *student engagement* tinggi, 87 (44,8%) responden tingkat *student engagement* sedang, 53 (27,3%) responden tingkat *student engagement* rendah, dan 8 (4,1%) responden memiliki tingkat *student engagement* sangat rendah.

**Tabel 3. Kategorisasi Peer Attachment**

Kategori	Rentang	N	%
Sangat Tinggi	$X > 74$	15	7,7%
Tinggi	$67 < X \leq 74$	31	16,0%
Sedang	$60 < X \leq 67$	87	44,8%
Rendah	$54 < X \leq 60$	53	27,3%
Sangat Rendah	$X \leq 54$	8	4,1%
Total		194	100%

Terdapat 2 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu H0 tidak adanya hubungan antara *peer attachment* dan *student engagement* pada siswa kelas XI SMAN 5 Purwokerto, serta H1 adanya hubungan antara *peer attachment* dan *student engagement* pada siswa kelas XI SMAN 5 Purwokerto. Berdasarkan uraian tabel 4, maka dapat diketahui variabel *peer attachment* dengan *student engagement* mendapatkan nilai korelasi yaitu 0,405 dengan p 0,000. Berdasarkan klasifikasi koefisien pearson nilai korelasi dari rentang 0,40 hingga 0,599 masuk pada kategori cukup kuat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi**

Variabel	N	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation
<i>Student Engagement</i>	194	0,000	0,405
<i>Peer Attachment</i>	194	0,000	0,405

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Perempuan dan laki-laki dalam tingkat *student engagement*. hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (sig. 2-tailed) yaitu 0,093 atau  $> 0,05$ . Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki pada penelitian ini. Baik Perempuan maupun laki-laki memiliki *student engagement* yang tidak signifikan bedanya, dengan rata-rata nilai siswa perempuan 69,91 dan nilai siswa laki-laki 68,37.

**Tabel 16. Hasil Uji Beda**

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. (2-tailed)
Student Engagement	Perempuan	116	69,91	0,093

Hasil uji korelasi yang bernilai positif ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI SMAN 5 Purwokerto. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Karimah, 2024) dimana terdapat hubungan positif antara *peer attachment* dengan *student engagement*, dimana semakin tinggi *peer attachment* maka akan semakin tinggi juga *student engagement*. Menurut Connell dan Wellborns (1991), *student engagement* merupakan interaksi siswa dengan tugas akademiknya seperti beradaptasi dengan kesulitan saat belajar, terarah dan mempunyai energi dalam pembelajarannya yang didapatkan dari motivasi berwujud kognitif, tindakan, serta emosi. Menurut Liem & Chong (2017) *student engagement* adalah perasaan terikat terhadap sekolah dan kegiatan-kegiatan edukasional lainnya dimana rasa terikat itu dikategorisasi sebagai komitmen, kepercayaan, kelekatan dan keterlibatan.

Berdasarkan kategorisasi, didapatkan bahwa *student engagement* pada siswa kelas XI berada di kategori sedang. Artinya, bahwa siswa kelas XI sudah memiliki rasa keterikatan dan kemauan untuk terlibat dalam pembelajaran dan kegiatan edukasional sekolah lainnya, serta sudah memiliki motivasi secara kognitif, tindakan, dan emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fikrie dan Ariany (2019) yang menjelaskan bahwa *student engagement* di sekolah adalah sebuah kuantitas dan kualitas, dimana siswa memiliki reaksi perilaku, emosional, dan kognitif dalam pembelajaran di luar kelas maupun dalam kelas guna mencapai hasil belajar yang baik. *Peer attachment* adalah hubungan yang terbentuk antar individu satu dengan individu lainnya yang dipicu oleh adanya komunikasi yang baik satu sama lain (Armsden & Greenberg, 1987). Selanjutnya, menurut Neufeld (2004) *peer attachment* adalah sebuah keterikatan yang terjadi antara satu individu dengan individu lain maupun dengan suatu kelompok yang merupakan teman sebayanya. *Peer attachment* merupakan sebuah hubungan keterikatan yang akrab serta kuat yang terjalin antara seseorang dengan orang lainnya yang merupakan teman sebaya (Santrock, 2019).

Berdasarkan kategorisasi, dapat diketahui bahwa *peer attachment* pada siswa kelas XI SMAN 5 Purwokerto berada di kategori sedang. Artinya, siswa kelas XI SMAN 5 Purwokerto sudah mampu memiliki hubungan dengan teman sebayanya yang terbentuk karena adanya ikatan yang kuat satu sama lain. Siswa sudah mampu untuk saling memiliki rasa percaya satu sama lain, juga mampu memberikan rasa nyaman dan aman satu sama lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Armsden dan Greenberg (1987) yang menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya akan menghasilkan rasa kepercayaan, komunikasi yang erat, penerimaan diri, rasa nyaman dan aman, serta rasa ketergantungan satu sama lain.

Hubungan pertemanan yang stabil membuktikan bahwa siswa mampu untuk menjaga hubungan pertemanannya, yang dimana ini akan mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas (Berndt & Keefe, 1995). Selain itu, Ketika *Peer attachment* ini sudah terbentuk maka siswa akan mendapatkan kenyamanan sehingga sebuah individu akan meminta saran atau nasihat kepada teman sebayanya tersebut, inilah yang bisa menjadi hal penting dalam *student engagement* (Barrocas, 2009). Maka dapat diketahui bahwa ketika *peer attachment* siswa baik maka *student engagement* siswa

tersebut juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Karimah dan Pratama (2024) yang mendapatkan hasil bahwa dengan adanya perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa, seperti memiliki emosi yang stabil, kooperatif, serta dapat menyelesaikan masalah maka *student engagement* siswa akan semakin tinggi.

Diketahui bahwa *student engagement* yang dimiliki oleh siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki, walaupun berdasarkan hasil uji beda diketahui bahwa perbedaannya tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Marks, 2000) yang mengatakan bahwa siswa perempuan akan lebih memiliki keterlibatan yang tinggi daripada siswa laki-laki, yang bisa dilihat dari bagaimana interaksi siswa perempuan di kelas yang lebih aktif bertanya ataupun menjawab daripada siswa laki-laki yang lebih memilih diam. Selain itu, menurut Eder dan Hallinan (1978) *peer attachment* pada perempuan cenderung lebih tinggi daripada pada laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih mempunyai keinginan untuk berinteraksi secara emosional maupun fisik dengan lebih eksklusif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pola pertemanan laki-laki cenderung lebih ke arah kompetisi, sedangkan perempuan akan lebih merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman sebayanya (Eder & Hallinan, 1978).

Berdasarkan korelasi di atas, maka dapat diketahui bahwa kelekatan siswa dengan teman sebayanya meningkat seiring dengan meningkatnya keterlibatannya terhadap sekolah. Hal ini menunjukkan semakin mampu seorang siswa untuk saling memahami dengan teman sebayanya, mempunyai kepercayaan satu sama lain, berkomunikasi dengan baik, dan mempunyai kelekatan emosional yang baik maka akan semakin mampu siswa untuk memiliki motivasi belajar, aktif dalam pembelajaran, mengikuti kegiatan akademik dan non akademik di sekolah, serta memiliki pandangan yang positif terhadap sekolah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI SMAN 5 Purwokerto, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI SMAN 5 Purwokerto. Hubungan ini bersifat positif, dimana semakin tinggi *peer attachment* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula *student engagement* yang dimiliki siswa tersebut. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu terdapat pada populasi yang digunakan, disarankan penelitian selanjutnya untuk mengambil populasi dari beragam sekolah yang ada di Purwokerto maupun di luar Purwokerto. Selain itu, disarankan penelitian selanjutnya untuk dapat mengambil sampel dari jenjang kelas maupun jenjang pendidikan yang berbeda guna mendapatkan hasil yang berbeda, yang bisa digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian ini.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa mampu memahami pentingnya *student engagement* di sekolah dengan mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, seperti sering bertukar cerita, saling membantu ketika susah, serta memiliki kepercayaan kepada teman sebayanya sehingga dapat menunjang *student engagement*nya. diharapkan juga kepada pihak SMAN 5 Purwokerto dapat menyediakan wadah yang dapat memperkuat *student engagement* dengan cara memperkuat hubungan pertemanan sebaya antar siswa, seperti adanya kelompok belajar, kegiatan *outbound*, serta proyek di tiap kelas. Guru juga disarankan untuk lebih



memperhatikan teknik mengajar di dalam kelas agar siswa lebih merasa terlibat dan senang dalam belajar.

## Kepustakaan

- Aisyah, A., Nusantara, E., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan tanggungjawab belajar melalui layanan penguasaan konten. *Indonesian Journal of Guidance and COounseling: Theory And Application*, 3, 44–50. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Allen, J. P., McElhaney, K. B., Land, D. J., Kuperminc, G. P., Moore, C. W., O'Beirne-Kelly, H., & Kilmer, S. L. (2003). A Secure Base in Adolescence: Markers of Attachment Security in the Mother Adolescent Relationship. *Child Development*, 74(1), 292–307. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.t01-1-00536>
- Aminah, S., Panjaitan, F. C., Zakariyya, S., & Noviyanti, S. (2022). Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3).
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5).
- Armsden, G., & Greenberg, M. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment : Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-being in Adolescence. *Western Psychological Association*, 63, 1–38.
- Barrocas, A. L. (2009). *Adolescent Attachment To Parents And Peers*. <https://www.slideshare.net/slideshow/adolescent-attachment-to-parents-and-peers/3013064>
- Berndt, T. J., & Keefe, K. (1995). Friends' influence on adolescents' adjustment to school. *Child Development*, 66(5), 1312–1329.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: restropect and prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664–678. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x>
- Connell, J. P., & Wellborns, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes. In G. M. R & S. L. A (Eds.), *Self processes and development* (pp. 43–77). Lawrence Erlbaum Associates.
- Eder, D., & Hallinan, M. T. (1978). Sex differences in children friendships. *American Sociological Review*, 43, 237–250.
- Fikrie, & Ariany, L. (2019). Keterlibatansiswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper*, 103–110. <https://pendidikan.id/main/forum/diskusi->
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Karimah, R., & Pratama, M. (2024). Hubungan antara peer attachment dengan student engagement pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Boarding School di Kabupaten Tanah Datar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 458–468.
- Lanasa, S. M., Cabrera, A. F., & Trangsrud, H. (2009). The construct validity of student engagement: a confirmatory factor analysis approach. *Research in Higher Education*, 50(4), 315–332. <https://doi.org/10.1007/s11162-009-9123-1>

- Liem, G. A. D., & Chong, W. H. (2017). Fostering student engagement in schools: International best practices. *School Psychology International*, 38(2), 121–130. <https://doi.org/10.1177/0143034317702947>
- Mardiana, Nugraha, U., & Setiawan, I. B. (2022). Motivasi siswi mengikuti mata Pelajaran pendidikan jasmani di SMP 14 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Score*, 2(1), 32–37.
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153–184. <https://doi.org/10.3102/00028312037001153>
- Maulida, A. (2024). *Pengaruh peer attachment terhadap hedonisme pada mahasiswa dengan kontrol diri sebagai variabel mediator*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2014). Studi deskriptif student engagement pada siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 2.
- Neufeld, G. (2004). *Hold on to your kids: Why parents need to matter more than peers*. BALLANTINE.
- Noviana, S., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara peer attachment dengan penerimaan diri pada siswa-siswi akselerasi. *Jurnal Empati*, 4(2), 114–120.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1).
- Rahmawati, R. A. (2024). *Pengaruh self regulated learning terhadap student engagement yang dimoderasi oleh self efficacy pada siswa Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rohi, E. M. W. (2023). Peer attachment dengan self-regulated learning bagi mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. *Sebatik*, 27(1), 250–256. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2242>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Stern, J. A., Costello, M. A., Kansky, J., Fowler, C., Loeb, E. L., & Allen, J. P. (2021). Here for you: Attachment and the growth of empathic support for friends in adolescence. *Child Development*, 92(6), 1–16. <https://doi.org/10.1111/cdev.13630>
- Yulita, A., Sukmawati, E., & Kamaruzzaman. (2021). Upaya meningkatkan sikap tanggungjawab pelajar melalui konseling kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2).